

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Bintarto (1981) geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik secara fisik maupun menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan (spatial approach), pendekatan ekologi (ecological approach), dan pendekatan regional (region complex approach), untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dan sebagai penjabaran dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi dan permasalahan pembangunan daerah. Pembangunan daerah dapat dilihat dari segi ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah atau pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2010). Dalam kerangka perekonomian daerah, Arsyad (2010) juga menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya di bidang ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi melalui dua pendekatan, yaitu pertumbuhan ekonomi melalui lapangan usaha dan pertumbuhan ekonomi,

melalui sumbangan daerah-daerah administrasi dibawahnya. Pendekatan tersebut secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi dan berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi daerah ditandai dengan perubahan (peningkatan / penurunan) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu Pertanian, Pertambangan dan penggalian, Industri dan pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, hotel dan restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Keuangan, persewaan dan jasa, Jasa-jasa. PDRB dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas wilayah yang paling umum sebagai standar ukuran pembangunan dalam skala wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah diperlukan guna untuk mempercepat struktur perekonomian yang berimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi. Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah.

Sejalan dengan penjelasan pertumbuhan ekonomi di atas, kinerja perekonomian Karesidenan Surakarta atau yang dikenal dengan kawasan Subosukowonosraten yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali,

Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Karanganyar, dan Klaten menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi. Selama lima tahun pertumbuhan ekonomi masing- masing kabupaten dan kota mengalami kenaikan dan penurunan. Dalam kurun waktu tahun 2007-2011 rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi yaitu Kabupaten Sragen dengan rata-rata 6,01 persen yang lebih unggul dari Kota Surakarta, selanjutnya rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Klaten dengan rata-rata 2,94 persen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan di Eks
Karesidenan Surakarta Tahun 2007-2011
(dalam persen)

Kabupaten/ Kota	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
Boyolali	4,08	4,04	5,16	3,6	5,28	4,43
Klaten	3,31	3,93	4,24	1,73	1,96	2,94
Sukoharjo	5,11	4,84	4,76	4,65	4,59	4,68
Wonogiri	5,08	4,34	4,67	3,14	4,47	4,33
Karanganyar	5,74	5,75	5,54	5,42	5,5	5,59
Sragen	5,73	5,69	6,01	6,09	6,53	6,01
Surakarta	5,82	5,69	5,9	5,94	6,04	5,88

Sumber : PDRB Kabupaten Wonogiri 2011

Selama kurun waktu lima tahun pertumbuhan ekonomi khususnya di Kabupaten Wonogiri, pada tahun 2007 secara agregat cukup tinggi yaitu 5,08 %, selanjutnya pada tahun 2009 turun menjadi 4,67 %, dan di tahun 2011 sebesar 4,47 %. Seperti yang diketahui, pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi serta rata- rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri berada pada tingkat terendah kedua setelah Kabupaten Klaten. Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Wonogiri pada tahun 2011 cenderung menurun dikarenakan kontribusi sektor pertanian (lihat tabel 1.2) yang mana sebagai penyumbang PDRB Kabupaten paling banyak menunjukkan penurunan yang cukup banyak yaitu pada tahun

2007 memberikan kontribusi sebesar 50,99 persen turun sebanyak -2,25 persen pada tahun 2011 yaitu menjadi 48,74 persen.

Ketimpangan pembangunan antar kabupaten merupakan hal yang umum terjadi. Kabupaten Wonogiri yang merupakan daerah pegunungan dan perbukitan karst mempunyai tingkat pembangunan yang berbeda, baik dari segi fisik maupun materi. Ada beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketimpangan pembangunan antara wilayah yaitu (1) kondisi geografis dan kandungan sumber daya alam, (2) perbedaan kondisi demografis, (3) kurangnya aksesibilitas, (4) konsentrasi kegiatan ekonomi atau pusat kegiatan wilayah, dan (5) alokasi dana pembangunan antarwilayah.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergantung dari sumber daya alam dan keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Sumbangan dari sektor ekonomi yang paling tinggi menjadi keunggulan atau sektor potensial diantara sektor ekonomi yang lain di suatu wilayah. Nilai strategis setiap sektor ekonomi menjadi pendorong utama (prime mover) pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, peran pemerintah sangat diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk melihat besarnya kontribusi setiap sektor terhadap perekonomian suatu wilayah serta hubungannya dengan prioritas pelaksanaan pembangunan dan guna meninjau pergeseran struktur ekonomi yang terjadi dapat dilihat berdasarkan data distribusi persentase PDRB dan pertumbuhan ekonomi PDRB menurut lapangan usaha.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Persentase Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Wonogiri tahun 2005 dan 2011(dalam persen)

No	Lapangan usaha	2007		2011	
		Distribusi	Pertumbuhan	Distribusi	Pertumbuhan
1	Pertanian	50,99	4,35	48,74	3,77
2	Pertambangan dan penggalan	0,83	4,08	0,85	4,12
3	Industri pengelolaan	4,64	5,11	4,85	5,32
4	Listrik, gas, dan air bersih	0,58	4,14	0,60	6,42
5	Bangunan	4,10	6,49	4,60	7,75
6	Perdagangan, hotel, dan restorano	13,05	4,18	13,25	4,31
7	Pengangkutan dan komunikasi	9,20	6,00	9,20	4,48
8	Keuangan, persewaan dan jasa	4,43	4,99	4,38	5,95
9	Jasa-jasa	13,48	9,62	12,11	7,21
	Total	100,00		100,00	
	Rata-rata		5,08		4,47

Sumber : PDRB Kabupaten Wonogiri

Secara sektoral peranan sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai andil terbesar di Kabupaten Wonogiri yaitu 50,99 % pada tahun 2007 dan mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu 48,74%. Jika dilihat dari pertumbuhannya sektor pertanian cenderung menurun pada tahun 2011, namun distribusi persentase PDRB sektor pertanian masih tertinggi daripada sektor lainnya terhadap total PDRB. Sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2011 dikarenakan oleh menurunnya produksi tanaman bahan makanan padi, ubi kayu, jagung, kedelai dan kacang tanah, serta komoditi sayur-sayuran, khususnya tanaman ubi kayu, kedelai, dan kacang tanah yang menjadi produk andalan Kabupaten Wonogiri. Sedangkan untuk sektor perdagangan, sektor ini tercatat di urutan kedua setelah sektor pertanian. Perbandingan distribusi antar sektor pertanian dengan yang lain sangat jauh. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian

ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Wonogiri.

Jika dipandang dari aspek geografis, Kabupaten Wonogiri yang memiliki luas wilayah 182.236,0236 ha yang meliputi 25 kecamatan dengan kondisi geografis berupa daerah pegunungan dan perbukitan memang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembangunan. Banyaknya daerah yang berada pada daerah bukit-bukit dan terpencil tentu saja menyulitkan dalam pembangunan. Di samping itu, jarak antar desa dan antarkecamatan yang jauh juga menjadi pertimbangan dalam interaksi antarwilayah. Di Wonogiri hampir sebagian besar tanahnya tidak terlalu subur untuk pertanian, berbatuan dan kering membuat penduduknya lebih banyak merantau. Selain itu, kesenjangan mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel 1.3 dimana persebaran jumlah penduduk yang tidak merata. Ketimpangan dalam jumlah penduduk ini akan berpengaruh terhadap PDRB masing-masing kecamatan, semakin banyak jumlah penduduk semakin banyak yang diberdayakan guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan
Kabupaten Wonogiri Tahun 2007 dan 2011

No.	Kecamatan	Tahun 2007		Tahun 2011	
		Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)
1	Pracimantoro	73.668	518	76.328	537
2	Paranggupito	20.608	318	21.515	332
3	Giritontro	24.617	399	26.451	429
4	Giriwoyo	49.030	487	50.582	503
5	Batuwarno	21.318	413	22.132	428
6	Karangtengah	24.423	289	26.051	308
7	Tirtomoyo	62.013	667	64.932	698
8	Nguntoronadi	28.832	359	29.984	373
9	Baturetno	55.680	625	58.213	653
10	Eromoko	50.858	423	52.710	438
11	Wuryantoro	32.584	399	32.890	453
12	Manyaran	42.915	591	44.780	548
13	Selogiri	57.558	1.147	62.639	1248
14	Wonogiri	89.885	1.084	98.151	1184
15	Ngadirojo	64.918	696	70.255	753
16	Sidoarjo	49.265	861	51.986	909
17	Jatiroto	45.391	723	48.141	767
18	Kismantoro	42.842	613	46.153	661
19	Purwantoro	60.748	1.020	65.293	1097
20	Bulukerto	37.139	917	39.753	981
21	Puhpelem	22.385	708	23.971	758
22	Slogohimo	58.288	909	61.763	963
23	Jatisrono	70.489	1.409	75.955	1518
24	Jatipurno	43.483	784	46.677	842
25	Girimarto	52.177	837	55.624	892
	Total	1.181.114	648	1.252.929	688

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri Tahun 2007 dan 2011

Tidak dapat disangkal bahwa adanya ruang adalah merupakan prasyarat mutlak dalam analisis ekonomi dan perencanaan pembangunan pada tingkat wilayah (Sjafrizal, 2012). Dengan potensi geografis yang bervariasi, aspek ruang ini menjadi sangat penting. Di dalam RTRW Kabupaten Wonogiri tahun 2011-2031 menjelaskan bahwa perencanaan tata ruang adalah suatu proses untuk

menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang dan di dalamnya terdapat rencana struktur ruang wilayah Kabupaten yaitu sistem pusat kegiatan perkotaan yang menjelaskan kedudukan dan fungsi kecamatan. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonogiri yang selanjutnya disingkat RTRW adalah arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang wilayah daerah yang menjadi pedoman bagi penataan ruang wilayah daerah yang merupakan dasar dalam penyusunan program pembangunan.

Tabel 1.4 Pembagian Sistem Pusat Kegiatan Perkotaan Kabupaten Wonogiri Berdasarkan RTRW Kabupaten Wonogiri Tahun 2011-2031

Sistem Pusat Kegiatan Perkotaan	Fungsi	Lingkup wilayah
PKL (Pusat Kegiatan Lokal)	Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, permukiman, transportasi, dan industri berada di seluruh kecamatan meliputi Kecamatan Wonogiri.	Kecamatan Wonogiri
PKLp (Pusat Kegiatan Lokal Promosi)	Sebagai kawasan perdagangan, permukiman, pendidikan, dan pertanian.	Kecamatan Purwantoro Kecamatan Pracimantoro Kecamatan Baturetno
PPK (Pusat Pelayanan Kawasan)	Sebagai kawasan permukiman, pelayanan jasa, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa.	Kecamatan Eromoko, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Kismantoro, Kecamatan, Paranggupito, Kecamatan, Giritontro, Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Bulukerto, Kecamatan Puhpelem, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Jatipurno, Kecamatan Girimarto, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Sidoharjo

Sumber : RTRW Kabupaten Wonogiri 2011-2031

Mengacu pada latar belakang di atas, diperlukan suatu penelitian lebih lanjut untuk mengkaji ekonomi wilayah yang berkaitan dengan kondisi fisik dan sosial ekonomi di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan pada hal tersebut mendorong penulis untuk mencoba memahaminya melalui penelitian mengenai pembangunan ekonomi wilayah di Kabupaten Wonogiri. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul "ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2007-2011".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan- kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011 ?
2. Bagaimana hubungan antara struktur ruang wilayah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan tahun 2007-2011?
3. Sektor ekonomi apa yang termasuk sektor unggulan yang menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan- kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011
2. Mengetahui hubungan antara struktur ruang wilayah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan tahun 2007-2011
3. Mengetahui sektor ekonomi unggulan yang menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1) Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan bahan kajian tentang perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Wonogiri

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Dalam ilmu geografi terdapat 3 pendekatan utama, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah. Dimana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis keruangan. Dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan baik bersifat fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup lainnya beserta permasalahannya menjadi salah satu obyek yang dapat dikaji oleh Ilmu Geografi. Wilayah dengan segala isi dan aspeknya dikaji secara Geografi melalui elemen-elemen obyek kajian sebagai sistem atau tidak terpisah satu dengan lainnya. Kajian secara menyeluruh merupakan salah satu pendekatan untuk memecahkan berbagai masalah dengan menggunakan analisa keruangan (Bintarto dan Surastopo,1979).

1.5.1 Wilayah

Wilayah sangat penting untuk diperhatikan dalam program-program pembangunan yang terkait dengan pengembangan wilayah dan pengembangan kawasan. Pengembangan kawasan terkait dengan pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah, mencakup fungsi sosial, ekonomi, budaya politik maupun pertahanan dan keamanan. Sementara itu pengembangan wilayah seharusnya mempunyai cakupan lebih luas yaitu menelaah keterkaitan antarkawasan. Namun perspektif seseorang tentang keterkaitan suatu wilayah sangat tergantung pada cakupan wilayah perencanaan dan pengelolannya. Wilayah perencanaan dan pengelolaan bisa mencakup wilayah administratif politis (pusat atau daerah) wilayah perencanaan fungsional.

Istilah wilayah mengacu pada pengertian unit geografis, wilayah menurut Rustiadi (2010) didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik (tertentu) di mana komponen-komponennya memiliki arti dalam pendiskripsian perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pembangunan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis.

Johnston, 1976 dalam Rustiadi, 2010 memandang wilayah sebagai bentuk istilah teknis klasifikasi spasial dan merekomendasikan dua tipe wilayah yaitu wilayah formal merupakan tempat- tempat yang memiliki kesamaan-kesamaan karakteristik dan wilayah fungsional atau nodal merupakan konsep wilayah dengan menekankan kesamaan keterkaitan antarkomponen atau lokasi/tempat. Dengan cara lain Murty, 2000 dalam Rustiadi, 2010 mendefinisikan wilayah sebagai suatu area geografis, teritorial atau tempat, yang berwujud sebagai suatu negara, negara bagian, provinsi, kabupaten, dan perdesaan. Tapi suatu wilayah pada umumnya tidak sekedar tempat melainkan merupakan kesatuan ekonomi, politik, sosial, administrasi, iklim hingga geografis, sesuai dengan tujuan pembangunan. Keragaman dalam mendefinisikan konsep wilayah terjadi karena perbedaan dalam permasalahan ataupun tujuan pengembangan wilayah yang dihadapi.

Konsep pengembangan wilayah Indonesia mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mewujudkan keseimbangan antardaerah dalam tingkat pertumbuhannya
2. Memperkokoh kesatuan ekonomi nasional
3. Memelihara efisiensi pertumbuhan nasional

(Purnomosidi Hardjisarono, 1981 : 1 dalam Edwin Arif, 2005)

Keberhasilan dari tujuan konsep pengembangan wilayah tersebut merupakan titik keberhasilan dari pembangunan. Sehingga konsep pewilayahan pembangunan akan sangat berpengaruh terhadap terjadinya ketimpangan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Setiap perencanaan pembangunan wilayah memerlukan batasan praktikal yang dapat digunakan secara operasional untuk mengukur tingkat perkembangan wilayahnya. Secara umum tampaknya pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan output produksi yang tinggi memang merupakan kinerja pembangunan yang paling populer. Aspek ekonomi adalah salah satu aspek terpenting dalam menentukan

indikator pembangunan wilayah. Di antara berbagai indikator ekonomi, indikator mengenai pendapatan masyarakat di suatu wilayah merupakan indikator paling penting.

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah maka pengertian daerah bisa diartikan berbeda-beda, tergantung dari aspek tinjauannya. Dari aspek ekonomi daerah mempunyai tiga pengertian (Arsyad, 2010), yaitu:

1. Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan per kapita, sosial budaya, geografis dan sebagainya. Daerah dalam pengertian seperti ini disebut daerah homogen.
2. Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah nodal.
3. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan sebagainya. Jadi daerah di sini didasarkan pada pembagian administrasi suatu negara. Daerah dalam pengertian seperti ini dinamakan daerah administrasi.

Dalam proses pembangunan perlu adanya upaya pembangunan dari pemerintah berupa fasilitas dan akses pembangunan yang meliputi bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang telah diupayakan dalam jumlah yang cukup dan merata kepada penduduk. Terdapat dua bentuk respons penduduk terhadap upaya pembangunan dari pemerintah. Pertama, pemanfaatan penduduk terhadap fasilitas dan akses pembangunan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Kedua, respons masyarakat baik secara individual maupun kelompok berupa kegiatan untuk menunjang upaya pembangunan dari pemerintah. Banyaknya fasilitas yang harus tersedia dimasing-masing

wilayah harus sejalan dengan luas pengaruh wilayah tersebut, atau jumlah penduduk yang diperkirakan akan memanfaatkan fasilitas tersebut.

1.5.2. Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan Gross Domestic Product (GDP) pada satu tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk. Perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi oleh perubahan dan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional, sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan lebih besar dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau apakah terjadi perubahan struktur atau tidak (Sukirno,1981 dalam Bambang Prishardoyo, 2008). Todaro 1997 dalam Bambang Prishardoyo, 2008 mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu:

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (basic needs).
2. Meningkatnya rasa harga diri (self-esteem) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemauan masyarakat untuk memilih (freedom from servitude) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Dari definisi tersebut jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai empat sifat penting pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita, kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang, perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad,2010). Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya harus disadari bahwa perubahan nilai pendapatan yang nasional yang terjadi dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Adanya pengaruh dari faktor yang kedua tersebut disebabkan oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya.

1.5.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan bagian dalam analisis ekonomi wilayah. Alasannya jelas karena pertumbuhan merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi wilayah dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Sasaran utama analisis pertumbuhan ekonomi wilayah adalah untuk menjelaskan mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dan tumbuh lambat. Di samping itu, analisis pertumbuhan ekonomi wilayah ini juga dapat menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antardaerah dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Disamping itu, teori pertumbuhan ekonomi wilayah memasukkan unsur lokasi dan tata ruang secara eksplisit ke dalam analisisnya.

1. Model Kota dan Desa

Model kota dan desa adalah suatu bentuk teori pertumbuhan ekonomi wilayah yang dipelopori oleh Gunnar Mirdal (1956). Model ini berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh adanya sinergi

yang kuat antara kegiatan ekonomi daerah pedesaan (rural) dan kegiatan ekonomi daerah perkotaan (urban). Sebagaimana diketahui bahwa umumnya daerah pedesaan kebanyakan merupakan daerah pertanian, sedangkan daerah perkotaan didominasi oleh kegiatan industri, perdagangan, dan jasa.

Sinergi pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan akan dapat diwujudkan bilamana terdapat keterkaitan yang erat antara kegiatan ekonomi pada kedua wilayah tersebut. keterkaitan ini biasanya dapat dikembangkan melalui hubungan input (backwash linkages) dan hubungan output (Forward linkages) antara kegiatan terkait. Di lain pihak keterkaitan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan tersebut akan dapat pula mendorong terwujudnya apa yang disebut oleh Mirdal sebagai Efek Rembesan (Trickling –Down Effect). Melalui proses ini, pemerataan pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan akan dapat pula diperbaiki sehingga kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan dapat pula ditingkatkan.

2. Pusat Pertumbuhan

Analisis pusat pertumbuhan merupakan salah satu teori yang cukup populer dalam ilmu ekonomi regional, karena mempunyai karakteristik khusus yang tidak terdapat dalam ilmu ekonomi lainnya. Integrasi antara aspek pertumbuhan ekonomi dan analisis keuntungan lokasi dan keterkaitan antarwilayah merupakan ciri khusus yang menyebabkan efisiensi kegiatan ekonomi dapat lebih ditingkatkan sehingga pertumbuhan ekonomi dapat didorong secara maksimal. Di samping itu, analisis ini juga menjadi populer dalam penyusunan kebijakan dan formulasi perencanaan pembangunan wilayah karena konsep ini dapat menyinkronkan antara aspek pertumbuhan dan pemerataan pembangunan antarwilayah yang sering kali berlawanan satu

sama lain, sehingga sasaran pembangunan lebih dimungkinkan untuk dapat dicapai.

Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (pole of growth) merupakan teori yang menjadi dasar dan strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah. Perroux mengatakan pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Pertumbuhan terjadi di beberapa tempat yang disebut menjadi pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti dari teori Perroux adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antar industri yang erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi industri yang lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada industri suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena pemusatan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri- industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah- daerah yang relatif pasif.

Adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu merupakan karakteristik pertama dari sebuah pusat pertumbuhan. Ini berarti bahwa analisis pusat pertumbuhan ini tidak berlaku untuk kegiatan ekonomi tertentu saja, tetapi harus menyangkut dengan kumpulan beberapa kegiatan ekonomi. Karena

kegiatan ekonomi tersebut terkonsentrasi pada lokasi tertentu, maka analisis tidak dapat dikaitkan untuk analisis ekonomi nasional, tetapi menyangkut ekonomi regional. Biasanya pusat pertumbuhan ini berlokasi di daerah perkotaan, atau daerah yang mempunyai potensi ekonomi spesifik daerah pertambangan, pelabuhan, perkebunan, dan lainnya.

Konsentrasi kegiatan ekonomi yang dapat berfungsi sebagai pertumbuhan adalah mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, atau paling kurang daerah sekitarnya secara dinamis. Dengan demikian, tidak semua konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu lokasi dapat dianggap sebagai pusat pertumbuhan. Kemampuan untuk mendorong ekonomi daerah secara dinamis tersebut dapat di lihat dari dampak ekonomi yang dapat dihasilkan untuk daerah sekitarnya, baik dalam bentuk peningkatan produksi, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Karakteristik selanjutnya dari sebuah pusat pertumbuhan adalah adanya keterkaitan yang erat dari segi input dan output antara sesama kegiatan ekonomi yang terdapat di dalamnya. Keterkaitan ini sangat penting artinya untuk dapat menghasilkan keuntungan aglomerasi karena adanya konsentrasi tersebut. Sedangkan keuntungan aglomerasi ini merupakan kekuatan utama dari pengembangan sebuah pusat pertumbuhan karena dapat memberikan keuntungan eksternal kepada para pengusaha yang ada di dalam pusat tersebut. Dengan demikian, bilamana keterkaitan antar industri tersebut tidak terdapat, maka pusat pertumbuhan menjadi lemah dan sulit untuk dikembangkan.

Karakteristik terakhir dari sebuah pusat pertumbuhan adalah di dalamnya terdapat sebuah industri induk yang dapat berfungsi baik sebagai industri hulu (penyedia bahan baku) atau industri hilir (pengguna hasil produksi). Ini berarti tidak semua konsentrasi kegiatan ekonomi dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan bilamana tidak

terdapat sebuah industri induk. Keberadaan industri induk sangat penting artinya dalam menunjang pengembangan sebuah pusat pertumbuhan, karena keberadaannya dapat menjamin tersedianya bahan baku dan pemasaran sehingga kegiatan produksi dari kegiatan ekonomi yang ada dalam pusat tersebut akan berkembang dengan baik.

1.5.4. Pembangunan Sektor Unggulan

Ada dua kerangka konseptual pembangunan wilayah yang dipergunakan secara luas, disamping beberapa yang lainnya yang sedikit banyak merupakan variasi kedua tersebut. Pertama, konsep basis ekonomi, dimana konsep ini terutama dipengaruhi oleh pemilikan masa depan terhadap pembangunan daerah. Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) dalam Bambang Prishardoyo, 2008 yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam teori basis ekonomi (economic base) bahwa semua wilayah merupakan sebuah sistem sosio ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik location quotient (LQ), yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (Self-sufficiency) suatu sektor. Menurut Glasson 1990:63-64 dalam Bambang Prishardoyo, 2008 konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempatdi luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- b. Sektor-sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan.

Teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input yang diproduksi oleh sektor basis (ekspor) dan sektor nonbasis (lokal). Permintaan terhadap produksi sektor lokal hanya dapat meningkat bila pendapatan lokal meningkat. Tetapi peningkatan pendapatan ini hanya terjadi bila sektor basis meningkat. Oleh karena itu, menurut teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi.

Kedua, konsep beranggapan bahwa perbedaan tingkat imbalan (*rate of return*) adalah lebih dibawakan oleh perbedaan dalam lingkungan atau prasarana, daripada ketidak-seimbangan rasio modal dan tenaga. Dalam pemikiran ini, daerah terbelakang bukan karena tidak beruntung atau kegagalan pasar, tetapi karena produktivitasnya yang rendah. Oleh karena itu investasi dalam sarana dan prasarana sangat penting dalam pembangunan daerah.

Metode yang sering digunakan sebagai indikasi sektor unggulan adalah metode LQ (Location Quotient), yang merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas dalam suatu wilayah. LQ juga menunjukkan efisiensi relatif wilayah, serta terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan potensi ekspansi ekspor. Hal ini akan memberikan suatu gambaran tentang industri mana yang terkonsentrasi dan industri mana yang tersebar (Shukla, 2000 dalam Rustiadi, 2010).

1.5.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk melihat kondisi ekonomi alam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah (Value Added) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha suatu daerah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun

waktu satu tahun. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan perhitungan atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, dimana faktor perubahan harga telah dikeluarkan. Untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ada 3 pendekatan yang digunakan yaitu:

1. PDRB menurut pendekatan produksi

Merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

2. PDRB menurut pendekatan pendapatan

Merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

3. PDRB menurut pendekatan pengeluaran

Merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu.

1.5.6 Penelitian sebelumnya

Edwin Arif (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisa Geografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten Blora Periode Tahun 1998-2002. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pola pertumbuhan ekonomi antar wilayah dan mengetahui faktor yang berpengaruh pada pola pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Kabupaten Blora. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa

dari hasil analisis t-test diketahui terjadi kecenderungan backwash effect terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Blora, dimana pertumbuhan ekonomi wilayah inti lebih tinggi dibanding pinggiran. Hal ini tidak mendorong pertumbuhan wilayah pinggiran. Hasil analisa regresi berganda menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertanian. Sektor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Blora pada periode 1998-2002.

Wiyatri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Kajian Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Sukoharjo Periode 2004-2008. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola pertumbuhan ekonomi wilayah, mengetahui sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah, serta mengetahui sektor unggulan masing – masing kecamatan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil analisa t-test diketahui pola pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Sukoharjo terjadi mengalami backwash effect. Sedangkan hasil analisa regresi ganda menunjukkan bahwa sektor yang paling berpengaruh terhadap ekonomi wilayah secara keseluruhan adalah hasil sektor pertanian, sedangkan untuk antar SWP adalah sebagai berikut : SWP I didominasi sektor jasa, SWP III didominasi sektor pertanian, SWP IV didominasi sektor jasa, SWP V didominasi sektor pertambangan, dan SWP VI didominasi sektor pertanian. Dari hasil LQ, diperoleh sektor unggulan di pusat pengembangan adalah sektor sewa jasa dan perusahaan dan daerah pinggiran oleh sektor pertanian. Hal tersebut terjadi karena kondisi fisik tiap wilayah tersebut topografi, potensi sumber daya alam, dan potensi sumber daya manusia yang berbeda serta adanya perbedaan ketersediaan fasilitas pelayanan sosial, ekonomi sehingga tiap wilayah mempunyai karakteristik sendiri.

Tabel 1.5 Perbandingan Penelitian Sebelumnya dengan Peneliti

Penulis	Edwin Arif (2005)	Wiyatri (2012)	Sri Purwaningsih (2014)
Judul penelitian	Analisa Geografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Blora Periode 1998-2002	Kajian Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sukoharjo Periode 2004-2008	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Wonogiri Periode 2005-2011
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pola pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Kabupaten Blora • Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada pola pertumbuhan ekonomi antar wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pola pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Sukoharjo • Mengetahui sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Kabupaten Sukoharjo • Mengetahui sektor unggulan masing-masing kecamatan di Kabupaten Sukoharjo 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan- kecamatan di Kabupaten Wonogiri • Mengetahui hubungan antara struktur ruang wilayah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan • Mengetahui sektor ekonomi unggulan yang menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Wonogiri
Metode	Analisis data sekunder	Analisis data sekunder (skoring, t- test, regresi ganda, LQ)	Analisis data sekunder
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Di lihat dari rerata PDRB pertumbuhan ekonomi pusat SWP negatif yaitu belum berhasil memacu pertumbuhan ekonomi daerah pinggiran • Faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pertumbuhan ekonomi pada daerah Sukoharjo mengarah pada backwash effect. • Hasil analisis regresi ganda membuktikan bahwa sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Sukoharjo adalah pertanian • Sektor keuangan sewa dan jasa perusahaan hampir merupakan sektor unggulan di semua wilayah baik di setiap SWP maupun tingkat kecamatan di Kabupaten Sukoharjo 	

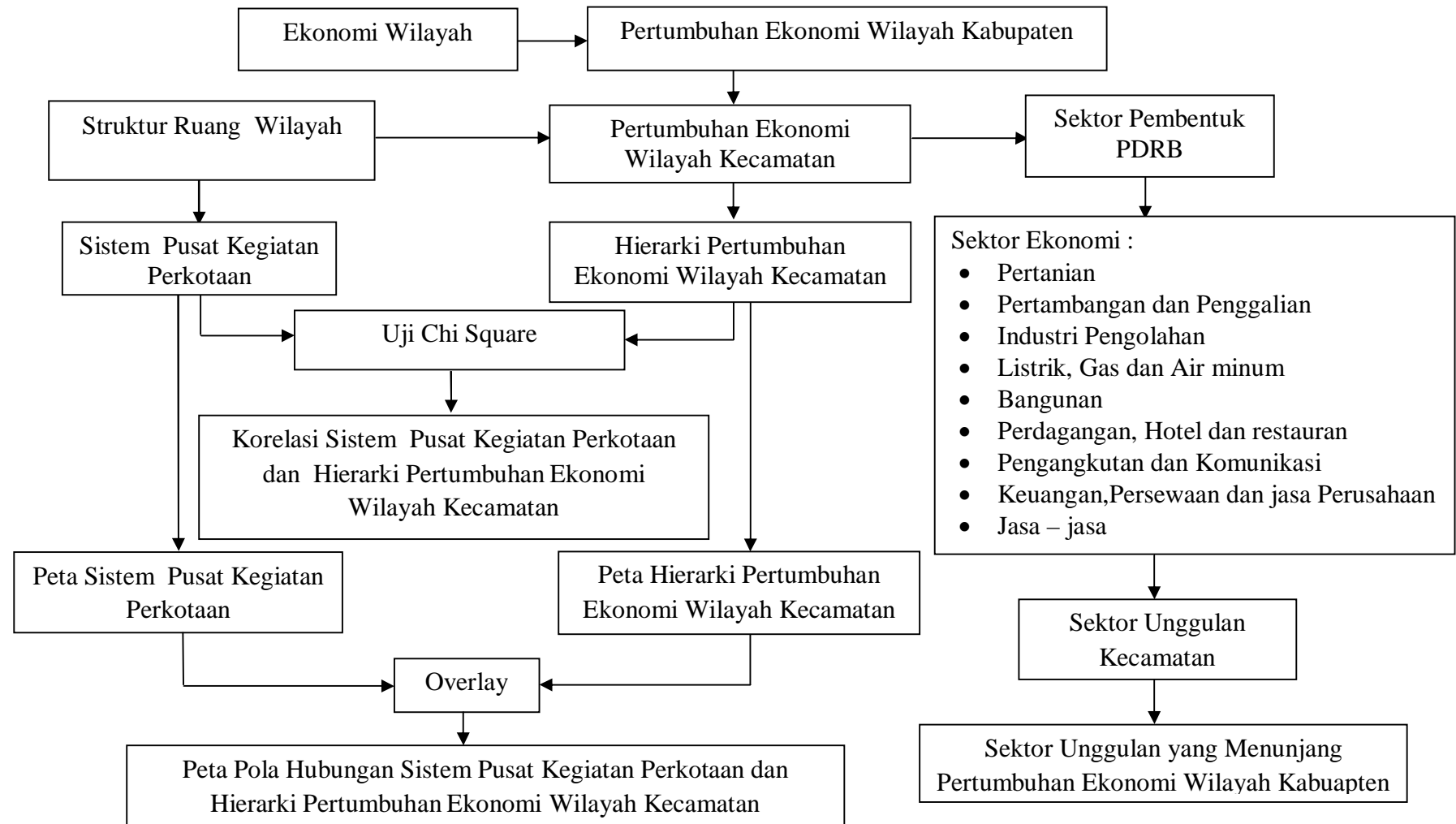
1.6 Kerangka Penelitian

Pembangunan pada bidang ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam skala kecil yaitu wilayah kecamatan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu dapat diamati dari pertumbuhan pendapatan regional atau pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan memperhatikan series agregat selama beberapa periode dapat diketahui pergeseran pertumbuhan ekonomi yang terjadi diantara wilayah-wilayah tersebut. Model pertumbuhan ekonomi wilayah juga dapat dilakukan dengan pendekatan sektor basis yakni sektor ekonomi unggulan. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan, digunakan analisis data PDRB atas dasar harga konstan dari sisi kontribusi tiap sektor ekonomi. PDRB terbentuk dari beberapa sektor ekonomi yaitu sektor Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air minum; Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan; dan Jasa - jasa.

Wilayah terbentuk oleh unsur ruang yang membentuk struktur ruang wilayah. Dalam struktur ruang wilayah Kabupaten Wonogiri terdapat sistem pusat kegiatan perkotaan yang menjelaskan kedudukan dan fungsi masing-masing kecamatan. Sistem pusat kegiatan perkotaan membentuk susunan secara hirarkis yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Hasil dari analisa data akan menunjukkan hierarki kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi wilayah antarkecamatan yang berupa peta hierarki pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan, mengetahui keterkaitan struktur ruang wilayah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah dengan menggunakan uji kuantitatif chi square hasilnya berupa nilai chi square yang menunjukkan ada tidaknya hubungan hierarki pertumbuhan ekonomi wilayah dengan sistem pusat kegiatan perkotaan dan secara kualitatif hasilnya berupa peta pola hubungan sistem pusat kegiatan perkotaan dan hierarki pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan. Selain itu

juga mengetahui sektor ekonomi unggulan kecamatan yang menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri. Gambar 1.1. menunjukkan kerangka alur pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi wilayah.



Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian

Sumber : Penulis, 2014

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu analisa data sekunder. Menurut Masri Singarimbun, 1989 analisis data sekunder adalah sebuah upaya pengkajian yang berlandaskan pada data statistik yang dipublikasikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan rujukan pada karya-karya ilmiah yang ada hubungannya dengan penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menelaah semua data dari beberapa sumber kemudian data yang diperoleh diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun langkah- langkah penelitian sebagai berikut :

1.7.1 Pemilihan Daerah Penelitian

Peranan wilayah sub nasional, yaitu apakah kabupaten dan kota dalam mempengaruhi lokasi aktivitas ekonomi memang semakin penting. Berbagai studi dalam bidang sosial ekonomi dan perubahan sosial menekankan semakin pentingnya daerah dan peran barunya sebagai pelaku ekonomi dalam konfigurasi baru pola pembangunan spasial (Rori Gues Rose, 1998, Mudrajat Kuncoro, 2003 dalam Wiyatri 2012).

Dalam analisis pertumbuhan ekonomi wilayah menggunakan unit analisis kecamatan. Setelah mengidentifikasi dalam skala kecamatan maka dimungkinkan untuk menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi kabupaten. Kabupaten Wonogiri dikenal sebagai daerah yang tanahnya kurang subur karena sebagian besar wilayahnya pegunungan dan perbukitan karst. Sehingga faktor geografis menjadi tantangan dalam pembangunan khususnya dalam perekonomian daerah. Perbedaan kondisi fisik tiap kecamatan dapat mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi kabupaten.

Peneliti mengambil daerah penelitian di Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Dalam periode tahun 2007- 2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri cenderung menurun , pada tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,08 % menjadi 4,47 % pada tahun 2011.
- Faktor geografis bisa diduga memiliki keterkaitan dengan pemerataan pembangunan di Kabupaten Wonogiri. Untuk itu, diperlukan suatu penelitian lebih lanjut untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi setiap daerah (level kecamatan).

1.7.2 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini, data yang digunakan meliputi :

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) : PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Wonogiri Tiap Kecamatan tahun 2007-2011, PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Wonogiri tahun 2007- 2011
2. Peta : Peta Administrasi Kabupaten Wonogiri, Peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)
3. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonogiri tahun 2011-2031

1.7.3 Analisis Data

Analisa data bertujuan untuk menyederhanakan data kuantitatif ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan secara deskriptif. Data yang dikumpulkan kemudian diolah, selanjutnya diambil keputusan atas dasar data yang digunakan. Adapun analisa data yang digunakan :

1. Metode Hierarki

Metode hierarki adalah suatu cara kuantitatif dalam pengklasifikasian suatu wilayah berdasarkan tingkatan paling tinggi kepada tingkatan paling rendah berdasarkan parameter tertentu. Dalam penelitian ini teknik hierarki menggunakan rumus (1) Sturges sebagai berikut :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Setelah diperoleh interval kelas maka dapat dibuat hierarki sesuai jumlah kelas yang diinginkan.

Dalam penelitian ini untuk menentukan hierarki pertumbuhan ekonomi masing- masing kecamatan menggunakan standar lokal (relatif) yang mana digunakan untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi antarwilayah kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Hierarki pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan dicari dengan rumus Sturges yaitu rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi dikurangi rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah dibagi 3 karena kelas yang dikehendaki yaitu kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Formula untuk menentukan laju pertumbuhan ekonomi tiap kecamatan yaitu

$$\text{Pertumbuhan ekonomi (\%)} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100$$

Keterangan : PDRB_t = PDRB tahun tertentu

PDRB_{t-1} = PDRB satu tahun sebelumnya

Tabel 1.6 Hierarki Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan

No.	Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata	Hierarki
-----	-----------	------	------	------	------	------	-----------	----------

2. Analisa Chi Kuadrat / Chi Square

Analisa chi kuadrat dengan menggunakan rumus chi kuadrat dilakukan untuk menguji korelasi atau ada tidaknya hubungan dua variabel dalam bentuk kategori yang datanya didapat dari hasil menghitung. Dalam hal ini uji chi kuadrat digunakan untuk pengujian korelasi tipologi sistem pusat kegiatan perkotaan dan hierarki pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{\sum(\text{FO}-\text{FH})^2}{\text{FH}}$$

(Zuldafrial, 2012)

Keterangan :

X^2 : Chi Kuadrat

F0 : Frekuensi Observasi

FH : Frekuensi Harapan

Uji Chi-Square untuk mengamati ada tidaknya hubungan antara dua variabel (baris dan kolom). Di dalam SPSS, selain alat uji Chi-Square, juga dilengkapi dengan beberapa alat uji yang sama tujuannya. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Jika Chi-Square Hitung < Chi-Square Tabel maka Ho diterima atau
Apabila nilai Asymp. Sig > 0,05 maka tidak ada korelasi yang signifikan (Ho diterima)
- Jika Chi-Square Hitung > Chi-Square Tabel maka Ho ditolak atau
Apabila nilai Asymp. Sig < 0,05 maka tidak ada korelasi yang signifikan (Ho ditolak)

3. LQ (Location Quotient)

Dengan teknik kuantitatif ini, dapat menentukan kapasitas ekspor perekonomian suatu daerah dan derajat kemandirian suatu sektor. Dalam analisis LQ, Kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan ;

- a. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industry basic.
- b. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industry non basic atau industri lokal.

Teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Keterangan :

- | | | | |
|---|-----------------------------|---|------------------------------|
| 1 | Pertanian | 6 | Perdagangan |
| 2 | Pertambangan dan penggalian | 7 | Pengangkutan dan komunikasi |
| 3 | Industri pengolahan | 8 | Keuangan, persewaan dan jasa |
| 4 | Listrik, gas, dan air | 9 | Jasa-jasa |
| 5 | Bangunan | | |

1.8 Batasaan Operasional

Angka laju pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan membagi nilai PDRB tahun tertentu dikurangi PDRB satu tahun sebelumnya dibagi PDRB satu tahun sebelumnya dan dikalikan 100. (Mudrajat Kuncoro, 2013)

Hierarki adalah suatu konsep yang mengemukakan tata jenjang. (Hadi Sabari Yunus, 2010)

PDRB adalah jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. (Tri Widodo, 2006)

PDRB Harga Konstan yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu waktu tertentu sebagai tahun dan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, dimana faktor perubahan harga telah dikeluarkan. (Tri Widodo, 2006)

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. (Lincoln Arsyad, 2010:374)

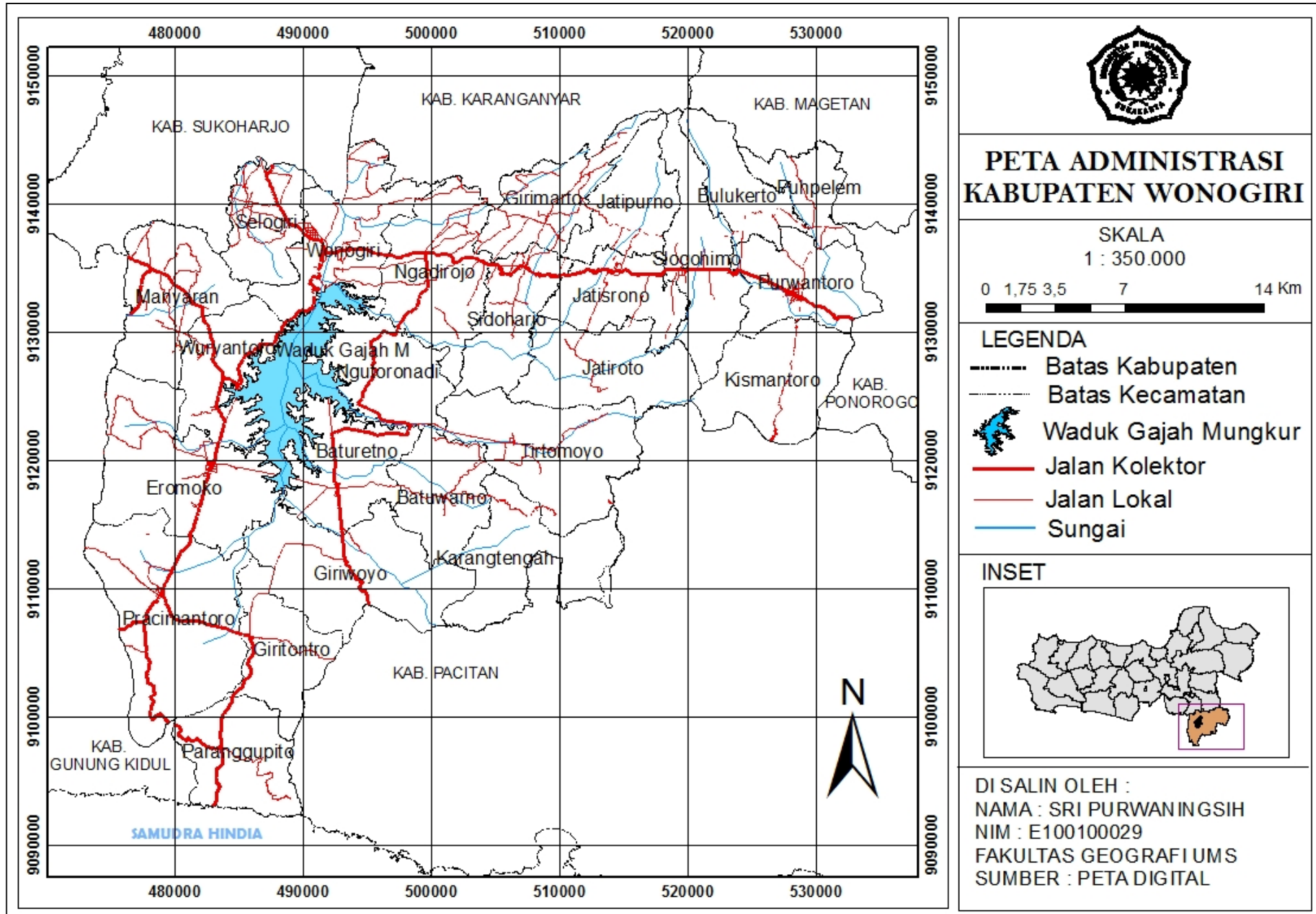
Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dari sudut penyebaran kegiatan ke berbagai lokasi dalam ruang ekonomi tertentu. (Sukirno, 1981 dalam Bambang Prishardoyo, 2008)

Sektor unggulan adalah sektor dapat menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah berdasarkan kriteria tingkat kemampuan sektor dalam kontribusi penerimaan PDRB daerah, tingkat kemampuan kerja, potensial penghasil komoditas ekspor dan tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya(Darmawansyah, 2003 dalam Sukirman, 2008 dalam Maisarah Arisanti, 2009)

Sistem pusat kegiatan perkotaan adalah struktur ruang wilayah perkotaan yang memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing sebagai PKL yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan, PKLp yaitu kawasan perkotaan yang dipromosikan berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan, dan PPK yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa. (RTRW Kabupaten Wonogiri 2011-2031)

Struktur ruang wilayah adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional. (RTRW Kabupaten Wonogiri 2011-2031)

Wilayah adalah unit unit geografis dengan batas-batas spesifik (tertentu) di mana komponen-komponennya memiliki arti dalam pendiskripsian perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pembangunan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis. (Ernan Rustiadi et al, 2010)



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Wonogiri